

# **1. PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki potensi besar dalam sektor kelautan dan perikanan sebagai penyedia protein pangan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan luas perairan Indonesia sekitar 6,4 juta km<sup>2</sup> terdiri dari luas laut territorial 0,29 juta km<sup>2</sup>, luas perairan pedalaman dan perairan kepulauan 3,11 juta km<sup>2</sup>, dan luas Zona Ekonomi Ekslusif (ZEE) 3 juta km<sup>2</sup> (KKP, 2021).

Subsektor perikanan di Indonesia menjadi salah satu bagian dari sektor pertanian. Sektor pertanian terdiri dari subsektor perikanan, peternakan, perkebunan, kehutanan serta tanaman pangan dan hortikultura. Subsektor perikanan berperan sebagai penyedia protein pangan dan gizi masyarakat. Subsektor perikanan meliputi perikanan tangkap dan budidaya. Salah satu budidaya perikanan yang banyak dilakukan adalah budidaya tambak udang vaname (KKP, 2020).

Udang vaname (*Litopenaeus vannamei*) merupakan komoditas produk hasil budidaya air payau perikanan yang bernilai tinggi dan berkontribusi terhadap devisa negara. Udang ini memiliki beberapa kelebihan yaitu tahan terhadap penyakit, pertumbuhan relatif cepat, serta dapat ditebar dengan banyak (KKP, 2020).

Berdasarkan data BPS, ekspor udang Indonesia mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 6,43% dalam lima tahun terakhir. Permintaan pasar internasional terhadap produk perikanan, termasuk udang, terus menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2020, ekspor udang mencapai volume 239,28 juta kg dengan nilai sebesar US\$ 2,04 miliar, naik 28,96% dibandingkan tahun 2019 yang mencatatkan volume 207,70 juta kg (KKP, 2020)

Potensi perikanan yang dapat dikembangkan di Indonesia salah satunya terdapat di Aceh. Aceh memiliki beberapa daerah kabupaten atau kota yang memiliki potensi perikanan cukup melimpah. Menurut Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh (2023), pada tahun 2023 potensi produksi perikanan Aceh sebesar 359.453,95 ton, di mana produksi perikanan budidaya sebesar 112.019,60 ton dan produksi perikanan tangkap sebesar 247.434,35 ton (DKP Aceh, 2024).

Produksi perikanan budidaya tahun 2023 berdasarkan komoditas utama menunjukkan komoditas udang yang merupakan produksi tertinggi mencapai 53.113,20 ton, kemudian diikuti oleh ikan bandeng mencapai 21.121,44 ton, lele mencapai 16.125,66 ton, nila mencapai 9.626,89 ton, ikan mas mencapai 8.231,71 ton, kerapu mencapai 2.122,44 ton, patin mencapai 622,19 ton, dan ikan lainnya mencapai 1.056,08 ton. Pertumbuhan perikanan budidaya berdasarkan komoditas utama dalam kurun waktu 2019-2023 menunjukkan bahwa produksi perikanan di Aceh secara total mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan per tahun sebesar 22,28% (DKP Aceh, 2024).

Aceh Utara adalah sebuah kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagian besar kecamatan di Aceh Utara berada di pesisir pantai dan merupakan wilayah yang berpotensi sebagai area budidaya tambak, di mana sebagian petambaknya membudidayakan tambak udang vaname. Kabupaten Aceh Utara memiliki 8 kecamatan yang memproduksi udang vaname di tahun 2022. Produksi udang vaname di Aceh Utara tahun 2020 sebesar (577,89 ton), tahun 2021 sebesar (2.437,75 ton), dan di tahun 2022 sebesar (1.419,37 ton). Pada tahun 2020-2022 terjadi fluktuasi produksi udang vaname serta terjadi penurunan produksi udang vaname yang cukup tinggi di tahun 2022, di mana penurunannya sekitar 41,775%. Selain itu dari beberapa kecamatan yang memproduksi udang vaname di Kabupaten Aceh Utara tersebut terdapat penyebaran produktivitas yang tidak merata (DKP Aceh Utara, 2022).

Kecamatan Dewantara merupakan salah satu kecamatan dengan produksi udang vaname tertinggi mencapai 377,08 ton dibandingkan dengan beberapa kecamatan lainnya seperti Muara Batu mencapai 368,33 ton, Seunuddon 259,58 ton, Lapang 165,86 ton, Baktiya Barat 134,16 ton, Tanah Jambo Aye 98,85 ton, Samudera 68,63 ton, dan Nisam 28,71 ton (DKP Aceh Utara, 2023).

Salah satu tambak udang vaname yang ada di Kecamatan Dewantara adalah tambak Bapak Alif. Rata-rata produksi tambak udang vaname Bapak Alif sekitar 10 ton dalam sekali panen. Dalam 1 tahun usaha tambak udang vaname Bapak Alif dapat berproduksi sebanyak 3 kali, masa panen selama 120 hari serta memiliki luas lahan sebesar 0,85 ha dan yang dioptimalkan sebesar 0,45 ha. Berikut data produksi udang vaname Bapak Alif dari tahun 2022-2024.

Tabel 1. Produksi udang vaname Bapak Alif dari tahun 2022-2024

Tahun	Jan-Apr	Mei-Agus	Sep-Des	Jumlah (Ton)
2022	10,211	9,72	2,11	22,041
2023	10,132	10,23	10,15	30,512
2024	9,9	9,881	4,45	24,231

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 1 produksi udang vaname yang dihasilkan oleh tambak udang vaname Bapak Alif mengalami penurunan produksi pada tahun 2022. Penurunan ini disebabkan pada tahun 2022 tambak udang vaname Bapak Alif terserang penyakit yang mengakibatkan banyak udang mati dengan estimasi 1 hari 100 kg udang yang mati. Pada saat hal tersebut terjadi, benur yang digunakan adalah jenis benur Irawan. Di tahun 2023 produksi udang vaname Bapak Alif mulai membaik dan produksi mencapai 10 ton. Hal ini terjadi dikarenakan perubahan penggunaan benur dari Irawan menjadi benur Japfa. Kemudian di tahun 2024 produksi udang vaname Bapak Alif mengalami penurunan produksi kembali. Hal ini dikarenakan penggunaan kolam hanya sebanyak 2 kolam. Penggunaan kolam yang hanya sebanyak 2 kolam terjadi dikarenakan dana tidak mencukupi yang disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku. Di tahun ini juga udang terserang *White Feces Disease* atau penyakit berak putih. Penyakit ini menyebabkan udang pertumbuhannya lambat, nafsu makan berkurang, pakan tidak habis, keropos dan kurus.

Perhitungan harga udang didasari oleh ukuran udang tersebut. Semakin ukuran udang tersebut besar, maka semakin tinggi pula harganya. Pada usaha tambak udang vaname Bapak Alif, perhitungan harga ditentukan oleh pedagang antar provinsi (Medan). Berikut data list harga udang vaname mulai dari tanggal 25 April 2025.

Tabel 2. List harga udang vaname mulai dari tanggal 25 April 2025

Ukuran (Ekor/Kg)	Harga (Rp)	Ukuran (Ekor/Kg)	Harga (Rp)	Ukuran (Ekor/Kg)	Harga (Rp)
20	91.000	25	91.000	30	86.000
21	91.000	26	90.000	31	85.000
22	91.000	27	89.000	32	84.000
23	91.000	28	88.000	33	83.000
24	91.000	29	87.000	34	82.000

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 2 list harga udang vaname mulai dari tanggal 25 April 2025 diketahui bahwa harga tertinggi berada pada harga Rp91.000 dengan ukuran 20 ekor udang dalam 1 kg. Untuk udang vaname dengan ukuran 20 ekor/kg sangat sulit diproduksi. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya ukuran udang, maka pertumbuhannya semakin lambat yang membuat ketika produsen ingin memproduksi udang ukuran 20 ekor/kg membutuhkan waktu, pakan, dan penanganan yang lebih banyak. Untuk usaha tambak udang vaname Bapak Alif menjual udang vaname dengan ukuran 30 ekor/kg. Petambak menjual udang vanamenya kepada pedagang pengumpul yang berasal dari Bungkah dan Bireun yang kemudian mereka menjualnya ke pedagang antar provinsi. Ketika panen telah tiba, mereka datang menjemput hasil panen menggunakan transportasi dan biaya pribadi. Hasil penjualan dari pedagang antar provinsi kemudian dibayarkan ke petambak dan membutuhkan waktu pembayaran selama satu minggu.

Penentuan harga yang telah ditetapkan oleh pedagang antar provinsi menjadi salah satu kendala dalam pemasaran udang vaname Bapak Alif. Petambak hanya berperan sebagai penerima harga (*price taker*) dan bukan sebagai penentu harga (*price maker*). Sebagai *price taker*, petambak tidak memiliki kemampuan untuk menetapkan harga jual produknya sendiri, melainkan harus mengikuti harga pasar yang telah ditentukan oleh pedagang antar provinsi. Kondisi ini menyebabkan pemasaran udang vaname Bapak Alif sangat bergantung pada fluktuasi harga pasar yang tidak dapat dikendalikan. Ketidakmampuan dalam menetapkan harga secara mandiri membuat pemasaran udang vaname Bapak Alif terbatas.

Pemberian 5% dari hasil penjualan udang vaname ke pedagang pengumpul semakin membuat petambak terkendala dalam proses pemasaran. Pemberian ini merupakan imbalan atas jasa distribusi dan risiko kematian udang dalam proses distribusi. Pedagang pengumpul yang berasal dari Bungkah dan Bireun kemudian membawa dan menjual udang vaname Bapak Alif ke pedagang antar provinsi. Ketergantungan terhadap pedagang pengumpul memperkuat posisi petambak sebagai *price taker* dan menunjukkan lemahnya akses langsung ke pasar.

Setelah melakukan pemberian 5% hasil penjualan kepada pedagang pengumpul, petambak tidak langsung menerima hasil penjualan udang vaname yang dijual, melainkan harus menunggu pencairan selama satu minggu. Keterlambatan proses pencairan penjualan berdampak langsung pada kelancaran operasional tambaknya, terutama dalam memenuhi kebutuhan harian seperti pembelian pakan, pemeliharaan tambak, dan upah tenaga kerja. Ketergantungan terhadap pedagang pengumpul membuat proses pemasaran tidak hanya mahal, tetapi juga tidak efisien dari sisi waktu dan perputaran modal usaha.

Selain kendala pemasaran yang dihadapi petambak, dari sisi produksi turut memperparah kondisi tambak udang vaname Bapak Alif. Kenaikan biaya bahan baku produksi seperti pakan, probiotik, dan kebutuhan perawatan tambak menyebabkan produksi menurun. Dengan tingginya biaya input serta pendapatan yang tidak pasti dan proses pencairan yang tertunda dari pedagang pengumpul membuat petambak terpaksa mengurangi intensitas udang vanamanya.

Ketiadaan manajemen pencegahan penyakit udang juga menjadi faktor yang memperburuk produktivitas. Tanpa sistem *biosecurity*, udang menjadi rentan terhadap serangan penyakit yang dapat menyebabkan kematian dan kerugian besar dalam waktu singkat.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh petambak mulai dari penentuan harga yang telah ditetapkan oleh pedagang antar provinsi, pemberian 5% hasil penjualan udang vaname ke pedagang pengumpul, proses pencairan hasil penjualan selama satu minggu, kenaikan biaya bahan baku, dan ketiadaan manajemen pencegahan penyakit udang merupakan suatu ketidakpastian dan ancaman yang sangat menimbulkan risiko bagi usaha tambak udang vaname Bapak Alif.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan identifikasi kendala pemasaran dan strategi pengembangan yang tepat untuk mempertahankan keberlangsungan usaha tambak udang vaname ini. Apabila permasalahan tersebut tidak diatasi dengan baik maka akan menyebabkan usaha tersebut menjadi sulit untuk dilanjutkan kembali di masa depan jika produksinya terus menurun dan menyebabkan kerugian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu dilakukan identifikasi kendala pemasaran dan strategi pengembangan budidaya udang vaname di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus: Tambak Udang Bapak Alif).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja kendala pemasaran pada usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus: Tambak Udang Bapak Alif)?
2. Bagaimana alternatif strategi pengembangan pada usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus: Tambak Udang Bapak Alif)?
3. Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan untuk pengembangan pada usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus: Tambak Udang Bapak Alif)?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis kendala pemasaran pada usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus: Tambak Udang Bapak Alif).
2. Merumuskan alternatif strategi pengembangan pada usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus: Tambak Udang Bapak Alif).
3. Menentukan prioritas strategi pengembangan pada usaha budidaya udang vaname di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Studi Kasus: Tambak Udang Bapak Alif).

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemilik usaha, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan pertimbangan dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat untuk mempertahankan dan meningkatkan usaha budidaya tambak udang vaname.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam mengambil keputusan untuk meningkatkan produksi udang vaname.
3. Bagi peneliti lanjutan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan referensi yang berhubungan dengan kendala pemasaran dan strategi pengembangan budidaya udang vaname.